



# Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Inpres 12/79 Biru 1 Kabupaten Bone

Anugrah Achmad Adiyaksa<sup>1\*</sup>, Awaluddin Muin<sup>2</sup>, Sidrah Afriani Rahman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [anugrahachmad09@gmail.com](mailto:anugrahachmad09@gmail.com), [awakuddin.muin@unm.ac.id](mailto:awakuddin.muin@unm.ac.id), [sidrah.afriani@unm.ac.id](mailto:sidrah.afriani@unm.ac.id)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata kunci: <i>Two Stay Two Stray</i> ; Motivasi Belajar; IPAS	Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 12/79 Biru 1 Kabupaten Bone melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> . Masalah yang dihadapi yaitu rendahnya motivasi belajar siswa yang ditandai dengan kurangnya partisipasi, perhatian, serta interaksi selama proses pembelajaran, yang disebabkan oleh dominannya metode ceramah dan minimnya kesempatan bertanya atau berpendapat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan motivasi belajar siswa pada siklus I terdapat 12 dari 20 siswa yang mencapai indikator keberhasilan dengan persentase 60% (Cukup), sedangkan pada siklus II terdapat 18 dari 20 siswa yang mencapai indikator keberhasilan dengan persentase 90% (Baik). Persentase aktivitas guru pada siklus I mencapai 76,19% (Cukup), dan pada siklus II mencapai 90,47% (Baik). Persentase aktivitas siswa pada siklus I mencapai 71,42% (Cukup), dan pada siklus II mencapai 85,71% (Baik). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> efektif dalam meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 12/79 Biru 1 Kabupaten Bone.

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat Sekolah Dasar (SD) berfungsi sebagai dasar untuk mengenalkan siswa pada hubungan erat antara manusia, masyarakat, dan lingkungan. Melalui pembelajaran ini, siswa dilatih untuk memahami berbagai perubahan dan tantangan yang muncul di sekitar mereka, baik dalam konteks sosial maupun alam. Perkembangan siswa secara fisik, emosional, dan sosial memengaruhi cara mereka merespons kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya berdampak pada lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan mendukung keberlanjutan hidup di masa depan [1].

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang melalui pengalaman langsung dan model strategis untuk menciptakan proses belajar yang bermakna. Hal ini menjadikan IPAS salah satu mata pelajaran yang penting bagi siswa. IPAS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, dengan konsep-konsep dari ilmu alam [2]. Pendekatan interdisipliner dalam IPAS didasarkan pada kenyataan dan fenomena kehidupan sosial serta lingkungan, sehingga siswa dapat memahami materi secara holistik dengan menghubungkan berbagai cabang ilmu pengetahuan

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 dan 20 Agustus 2024 melalui observasi di kelas IV SD Inpres 12/79 Biru1 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone ditemukan fakta bahwa: Pada pembelajaran yang berlangsung di kelas IV siswa kurang mendapat kesempatan untuk bertanya, sehingga kurangnya interaksi timbal balik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa pada proses pembelajaran.

Selain hasil observasi yang dilakukan di atas, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru kelas IV diperoleh informasi bahwa memang antusias siswa masih bervariasi dalam pembelajaran, khususnya pada pelajaran IPAS motivasi siswa ada yang tinggi, sedang, rendah dan ada juga yang sangat rendah. Namun yang dominan motivasi siswa dalam kelas ini tergolong rendah. Selain itu ditemukan fakta a) Guru lebih dominan menggunakan model ceramah sehingga guru menjadi pusat pembelajaran dan siswa lebih pasif sebagai pendengar, b.) Guru kurang memberikan motivasi atau penghargaan atas usaha siswa, menyebabkan siswa kurang percaya diri dan kurang bersemangat dalam belajar, c) Guru kurang memberikan waktu untuk berpendapat atau bertanya kepada siswa, sehingga mereka kurang memiliki rasa ingin tahu dan tidak berusaha mencari solusi sendiri.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Perbaikan tersebut memerlukan penelitian di kelas, oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan tujuan untuk menemukan sebuah alternatif pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para guru dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam memahami materi ajar, berpartisipasi aktif, mengembangkan keterampilan dan meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran [3].

Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari terkhusus di kelas IV. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu suatu pembelajaran yang tidak hanya terfokus dalam kelompok sendiri, melainkan juga antar kelompok melalui diskusi dengan saling diskusi dengan saling berbagi hasil kegiatan kelompok. Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada semua kelompok untuk mengembangkan hasil diskusinya dengan kelompok lainnya. Selain itu, struktur *Two Stay Two Stray* ini memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk membagikan hasil diskusi kepada kelompok lain [4].

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ternyata dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa pada pembelajaran yang diberikan di sekolah. Hasil penelitian (Bali, 2020) menunjukkan bahwa berdasarkan observasi selama pelaksanaan penelitian, diperoleh hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada beberapa aspek indikator yang ditetapkan meliputi: pertama, keterlaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* oleh pembelajar dan pembelajar. Kedua, keaktifan belajar matematika pembelajar [5].

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Inpres 12/79 Biru 1 Kabupaten Bone”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2020) penelitian kualitatif adalah Penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri, 1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, 2) Lebih bersifat deskriptif, 3) Lebih menekankan pada proses daripada produk, 4) Melakukan analisis secara induktif, dan 5) Lebih menekankan makna (dibalik yang teramati) [6].

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. PTK adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut [7]. Dengan demikian penelitian tindakan kelas adalah pemaparan baik dalam segi proses maupun hasil, yang dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas suatu pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan tahapan PTK yaitu implementasinya dapat dilihat, dirasakan, dan dihayati dengan pembelajaran yang selamaini dilakukan memiliki efektifitas yang tinggi [8]. PTK terdiri dari beberapa siklus dimana dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2021) bahwa “Ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu (1) Perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi” [9].

Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres 12/79 Biru 1, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada matapelajaran IPAS pada siklus I siswa yang mencapai indikator keberhasilan 12 orang (60%) sedangkan yang belum mencapai indikator keberhasilan 8 orang (40%). Hal ini berarti dalam pembelajaran IPAS masih terdapat separuh siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Berdasarkan hasil lembaraktivita guru pada siklus I, dapat diketahui bahwa guru belum melaksanakan pembelajaran secara optimal seperti pada proses pembelajaran. a). Guru kurang mengintruksikan siswa untuk yang selesai berdiskusi untuk ke kelompok lain untuk bertamu dan sebagian untuk tinggal membagikan informasi, b). Guru belum optimal membantu memandu kunjungan siswa saat bertamu pada kelompok lain, c). Guru belum sepenuhnya mengarahkan siswa yang selesai bertamu pada kelompok lain untuk kembali ke kelompoknya untuk membagikan informasinya yang didapat dari kelompok lain dengan tertib, d). Guru hanya mengarahkan secara umum tanpa memberikan petunjuk langkah-langkah yang jelas dalam mempresentasikan hasil diskusi, e). Guru memberikan penghargaan pada kelompok-kelompok yang memiliki nilai tertinggi namun belum sepenuhnya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Pada proses pembelajaran siswa a). Siswa kurang mendengarkan intruksi yang diberikan oleh guru untuk yang selesai berdiskusi ke kelompok lain untuk bertamu dan sebagian untuk tinggal membagikan informasi, b). Siswa belum tertib dibantu memandu kunjungan oleh guru saat bertamu pada kelompok lain, c). Siswa belum melaksanakan instruksi guru dengan tertib saat kembali dan membagikan informasi setelah bertamu, d). Siswa belum tertib diarahkan oleh guru untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan kurang tenang, e). Siswa yang mendapat penghargaan dari guru jadi kurang aktif

Kegiatan proses belajar mengajar pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dengan keterampilan guru dalam menggunakan model *TSTS* dapat dikategorikan baik. Pada kegiatan mengajar guru mengalami peningkatan persentase pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama dan kedua begitupun dengan aspek siswa mengalami peningkatan, a). Guru telah mengintruksikan siswa dengan baik untuk yang selesai berdiskusi untuk ke kelompok lain untuk bertamu dan sebagian untuk tinggal membagikan informasi, b). Guru telah membantu memandu kunjungan siswa saat bertamu pada kelompok lain, c). Guru telah mengarahkan siswa yang selesai bertamu pada kelompok lain untuk kembali ke kelompoknya untuk membagikan informasinya yang didapat dari kelompok lain dengan tertib, d). Guru telah mengarahkan secara umum memberikan petunjuk langkah-langkah yang jelas dalam mempresentasikan hasil diskusi, d). Guru telah memberikan penghargaan pada kelompok-kelompok yang memiliki nilai tertinggi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan

Pada proses pembelajaran siswa a). siswa telah mendengarkan intruksi yang diberikan oleh guru untuk yang selesai berdiskusi ke kelompok lain untuk bertamu dan sebagian untuk tinggal membagikan informasi, b). Siswa tertib dibantu memandu kunjungan oleh guru saat bertamu pada kelompok lain, c). Siswa telah melaksanakan instruksi guru dengan tertib saat kembali dan membagikan informasi setelah bertamu, d). Siswa telah tertib diarahkan oleh guru untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan kurang tenang, e). Siswa yang mendapat penghargaan dari guru menjadi aktif. Motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan hal ini menunjukkan 14 siswa yang masuk dalam kategori sangat baik dengan persentase sebanyak 70% dan 4 siswa masuk dalam kategori baik dengan persentase 20% sehingga berhasil mencapai indikator keberhasilan. Selanjutnya siswa yang masuk dalam kategori cukup sehingga belum berhasil mencapai indikator keberhasilan sebanyak 2 siswa dengan persentase 10%.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS pada siklus I siswa yang mencapai indikator keberhasilan 12 orang (60%) sedangkan yang belum mencapai indikator keberhasilan 8 orang (40%). Hal ini berarti dalam pembelajaran IPAS masih terdapat separuh siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Berdasarkan hasil lembar aktivitas guru pada siklus I, dapat diketahui bahwa guru belum melaksanakan pembelajaran secara optimal seperti pada proses pembelajaran.

Dengan menggunakan model *TSTS* dalam pembelajaran IPAS mulai direspon baik oleh siswa, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam proses belajar. Oleh sebab itu, peneliti melanjutkan pada siklus II untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil data angket motivasi belajar pada siklus II siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan sebanyak

18 orang (90%) dan siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan 2 orang (10%). Ketidaktercapaian siswa tersebut sebenarnya mengalami juga peningkatan, namun pada siklus ke II memang belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti bersama guru kelas IV.

Berdasarkan persentase yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran tersebut dari angket pada siklus I dan angket pada siklus II menunjukkan terjadi peningkatan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa model pembelajaran *TSTS* dalam pembelajaran IPAS meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres 12/79 Biru 1 Kabupaten Bone. Keberhasilan tindakan dari siklus I ke siklus II dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran yang baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *TSTS* sehingga dalam meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa mengalami peningkatan

Keterlaksanaan pembelajaran guru dalam menerapkan model *TSTS* sudah cukup, hal ini dibuktikan dari jumlah siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan hanya 2 orang yang sebenarnya meningkat namun belum mencapai indikator keberhasilan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariyanto, 2021) dengan model *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menyatakan terdapat peningkatan aktivitas pembelajaran dari setiap siklusnya dan motivasi belajar juga mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *Two stay Two Stray* [10].

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, analisis data, hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas IV di SD Inpres 12/79 Biru 1 Kabupaten Bone, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya motivasi belajar siswa yaitu pada siklus I diperoleh 60% (Cukup) meningkat pada siklus II 90% (Baik) sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%.

#### **REFERENSI**

- [1] K. G. WIDIATMAJA, "Enhancement of Student Learning Activity and Achievement Through the Catch-and-Chase Card Game in IPAS-IPS Subject for 4th Grade at Brahu Siman Ponorogo Elementary School," 2024, *Universitas PGRI Madiun*.
- [2] A. A. Musyarofah and N. N. Suma, "Konsep Dasar IPS," 2021, *Sleman: Komojoyo Press*.
- [3] S. A. Octavia, *Model-model pembelajaran*. Deepublish, 2020.
- [4] M. M. E. I. Bali, "Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pebelajar," *Murobbi J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 29–42, 2020.
- [5] T. P. Aji and S. S. Wulandari, "Analisis model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (tsts) terhadap hasil belajar siswa," *J. Off. Adm. Educ. Pract.*, vol. 1, no. 3, pp. 340–350, 2021.
- [6] A. Anggito and J. Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- [7] R. Rodiyah, "Peningkatan hasil belajar menulis puisi melalui pendekatan CTL (Contextual

Teaching and Learning) pada siswa Kelas IV SD Negeri 101507 Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Tapanuli Selatan,” 2023, *UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan*.

- [8] D. Susilowati, “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran,” *J. Ilm. edunomika*, vol. 2, no. 01, 2018.
- [9] Y. Lestari and F. A. Zahra, “PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL SISWA KELAS IV SD NEGERI I LABAKKANG KECAMATAN LABAKKANG KABUPATEN,” *EMBRIO Pendidik. J. Pendidik. DASAR*, vol. 4, no. 2, pp. 30–37, 2019.
- [10] Y. Kosamunjaya, “Penerapan Metode Two Stay Two Stray Pada Materi Otonomi Daerah Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa,” *PKn Progresif J. Pemikir. dan Penelit. Kewarganegaraan*, vol. 16, no. 1, pp. 15–26, 2021.